

SUATU TERTIB BARU DI AFRIKA*

Lebih dari 20 tahun telah berlalu sejak negeri-negeri jajahan di Afrika bergerak menuju kemerdekaan. Proses dekolonisasi itu mulai dengan Sudan, Tunisia, Maroko dan koloni-koloni Inggris di Afrika Barat, disusul koloni-koloni Perancis dan kemudian, biarpun kerap kali dengan banyak kesulitan dan pertumpahan darah, Aljazair dan negeri-negeri yang masih dikuasai Italia, dan koloni-koloni Belgia, Spanyol dan Portugal. Separuh negeri-negeri ini telah mencapai sasaran itu pada tahun 1960 dan kebanyakan lainnya pada 1965. Proses dekolonisasi kemudian dilanjutkan pada tahun 1974 dan 1975 dengan pembubaran sistem kolonial Portugis.

Pada awal 1976 yang masih dijajah hanyalah Somalia Perancis, yang kemudian disebut Wilayah Afar dan Issa dan kini lebih dikenal sebagai Jibouti, setelah Spanyol melepaskan Sahara. Selain itu sistem kolonial atau para-kolonial berakhir kecuali di Zimbabwe di mana pemberontakan terhadap Inggris memasuki tahun ke-11, di Namibia di mana Afrika Selatan tetap menolak sistem perwalian PBB, dan di Afrika Selatan itu sendiri di mana rakyat bukan kulit putih tetap dijajah seperti sediakala.

* Saduran karangan Basil Davidson, "A New Political Order in Africa", dalam *Africa Guide 1977* (Saffron Walden, Essex, 1977)

ANALISA

Tahun-tahun pertama perubahan status itu umumnya adalah waktu kegembiraan dan harapan tinggi. Inggris dan Perancis merintisnya dengan janji-janji kebahagiaan yang akan tiba. Mereka mengatakan mereka telah menyelesaikan tugas kolonial dan telah tiba waktunya bagi orang-orang Afrika akan memetik hasilnya. Mereka dari pihak Afrika yang menanggapinya umumnya merasa puas untuk mengiyakan semuanya itu, pertama karena banyak di antara mereka yang condong untuk menerima kenyataan tugas Eropa untuk membawa peradaban ke Afrika, dan kemudian juga karena sopan santun dan akal sehat memberitahukan bahwa bermanfaat untuk mengatakannya. Bendera-bendera imperialis diganti bendera-bendera nasional dalam upacara-upacara saling memberi selamat. Orang-orang yang baru dibebaskan dari tahanan politik beramah-tamah dengan kaum ningrat Inggris, sedangkan lain-lain melalui permadani Istana Elysee dengan iringan terompet.

Kesulitan-kesulitan yang membarengi proses dekolonisasi ini cepat meningkat, pertama-tama di Kongo Belgia dan Afrika Timur Inggris, dan kemudian di Afrika Tengah Inggris, sedangkan bangsa-bangsa jajahan Portugis seperti orang-orang Aljazair hanya dapat merebut kemerdekaan berkat bertahun-tahun peperangan sengit. Dengan meningkatnya kesulitan-kesulitan, meningkat pula keragu-raguan tentang efisiensi apa yang dilakukan atau lebih tepat cara melakukannya. Mereka di negeri-negeri penjajah yang berjuang menentang "politik bunuh diri" menjadi condong untuk mengatakan bahwa huru-hara dan kekacauan Afrika yang menyusulnya hanya membuktikan bahwa mereka benar: kebanyakan rakyat Afrika adalah tidak mampu memerintah atau belum siap untuk itu, seperti kini seharusnya diakui setiap orang.

Banyak orang di Afrika memberikan keterangan lain dan mulai mengatakan bahwa kondisi baru mereka tidak banyak berbeda dengan kondisi mereka sebelumnya, dan kemerdekaan politik mereka hanya sedikit lebih daripada versi pemerintahan kolonial yang baru dan tidak langsung. Pada tahun 1965, kalau tidak sebelumnya, kegembiraan telah digantikan kemarahan dan skeptisisme. Dan pada 1970, kalau tidak sebelumnya, muncul

suatu trend pemikiran radikal yang mempersoalkan segala struktur dan lembaga dengan mana negara-negara nasional baru itu memulai kehidupan mereka, dan dengan mana kebanyakan masih meneruskannya.

Menengok ke belakang dari 1970, biarpun lama sebelum sejarah dapat memberikan putusnya, situasi umum nampak suram. Negara-negara baru itu, kecuali beberapa yang mendapatkan kemerdekaan mereka berkat perjuangan bersenjata dan oleh sebab itu bebas untuk memilih lembaga-lembaga mereka sendiri, diperlengkapi dengan sistem parlementer menurut pola Inggris, Perancis, Belgia atau Italia. Dengan sedikit kekecualian, tiada dari rezim-rezim parlementer ini bertahan lebih dari beberapa tahun. Banyak negeri cepat jatuh di bawah rezim nonparlementer dan kadang-kadang bahkan diktatorial. Lain-lain mempertahankan parlemen dan partai-partai, tetapi banyak mengubah artinya. Tidak sedikit yang secara ngawur berpindah dari satu jenis rezim ke jenis lain, dan kadang-kadang kembali ke jenis yang pertama. Di sana-sini, seperti di Zaire dan Uganda, muncul tirani yang nekat. Wabah ketidakstabilan telah melanda Afrika dan rupanya juga akan tetap dominan.

Secara hati-hati dapat dikatakan bahwa hal itu adalah akibat berbagai kelompok faktor. Kelompok pertama berhubungan dengan semua akibat yang mengalir dari berubahnya negeri-negeri koloni menjadi negara-negara nasional menurut pola Eropa. Negara-negara ini misalnya mewarisi perbatasan-perbatasan yang ditetapkan secara sewenang-wenang oleh Eropa imperialis tetapi kini dianggap suci. Perbatasan-perbatasan itu mencerminkan kompromi dan konvensi di Eropa: tiada yang masuk akal dari segi etnis atau ekonomi kecuali di sana-sini secara kebetulan. Dari 47 negara muda tahun 1976 hanya tiga memiliki kesatuan etnis, yaitu Somalia, Lesotho dan Swaziland. Semua negara lainnya mencakup sejumlah bangsa yang berlainan kebudayaan, sejarah dan sifat-sifat kedaerahan. Sementara adalah sangat kecil dan sukar hidup sebagai bangsa-bangsa tersendiri. Negara-negara ini dan lain-lain

lebih baik bergabung dengan negara-negara tetangga, paling tidak dalam bentuk federasi. Akan tetapi nasionalisme yang telah mendorong mereka mendapatkan kemerdekaan sudah barang tentu tidak mengizinkan peninjauan kembali perbatasan-perbatasan itu. Dan adalah suatu fakta bahwa tiada cara damai untuk mendapatkan kemerdekaan.

Warisan yang lebih bersifat ekonomi tidak lebih mudah, karena terpaksa menerima kemerdekaan menurut model nasionalisme yang tiba dengan kaum penjajah, negara-negara baru itu juga terpaksa menerima implikasi-implikasi ekonominya. Sebagai koloni mereka memenuhi kebutuhan bahan mentah penjajah mereka. Ini berarti bahwa seluruh perkembangan adalah dalam rangka peningkatan ekspor komoditi tambang dan primer. Negeri-negeri yang tidak mampu menghasilkan komoditi itu dipaksa-mula-mula dengan paksaan fisik kemudian dengan pajak tunai — untuk menyumbangkan tenaga kerja ke negeri-negeri yang mampu, dan sebagian besar sejarah pedesaan Afrika jaman kolonial adalah sejarah tenaga kerja migran. Sementara itu bangsa-bangsa yang mampu menggali mineral dan menanam komoditi ekspor seperti kakao, kacang tanah, kopi dan sebagainya menjadi tergantung pada pasaran luar negeri. Dan atas pasaran luar negeri ini mereka tidak mempunyai pengaruh apa pun mengenai kebijaksanaan maupun penetapan harga-harga.

Lewat suatu perkembangan yang terlalu kompleks untuk dibahas di sini, semuanya itu bersama-sama mengakibatkan suatu krisis sosial yang mendalam. Krisis ini pertama kali nampak menyusul depresi besar pada awal tahun 1930-an dan kemudian dalam akibat-akibat usaha kolonial yang intensif untuk meningkatkan produksi mineral dan hasil pertanian komersial selama Perang Dunia II, dan meningkat pada tahun 1940-an dengan terjadinya urbanisasi massal. Daerah-daerah pedesaan luas kini nampak kehilangan kestabilan hidup swadaya, sedangkan kota-kota besar kebanjiran penghuni-penghuni gubug-gubug yang semakin sulit mendapatkan pekerjaan. Inilah krisis dasar yang merupakan inti model Eropa: suatu kombinasi masalah-masalah struktural yang tak dipecahkan yang ditem-

patkan dalam kepincangan ekonomi, baik antara daerah-daerah maupun antara "kota dan desa", dengan jenis dan tingkat yang tidak dikenal Afrika sebelumnya.

Masalah-masalah untuk ke luar dari krisis ini dengan sistem-sistem parlementer impor menjadi lebih sulit karena berbagai faktor. Faktor-faktor ini berasal dari hidupnya kembali secara kuat ide-ide dan lembaga-lembaga dari jaman sebelum periode kolonial : dari pola organisasi masyarakat Afrika. Tidak hanya bahwa kebanyakan rakyat masih hidup dan bekerja dalam sistem-sistem teknologi sederhana dibandingkan dengan sistem-sistem negara-negara nasional Eropa yang lembaga-lembaganya diandaikan akan ditiru. Tetapi juga, dan bahkan lebih, bahwa bagian-bagian penduduk yang besar dan penting tinggal di bawah pengaruh perkembangan politik mereka sendiri, sehingga lembaga-lembaga parlementer baru itu kerap kali dan dengan cepat menjadi kulit lembaga-lembaga pribumi yang sangat berbeda.

Yang muncul adalah suatu kompromi kurang enak dari dua pola, pola impor dari Eropa dan pola Afrika. Campuran ini sukar berfungsi dengan baik, tetapi hanya dapat berfungsi jika orang-orang dengan pendidikan Barat menguasainya. Orang-orang serupa itu hanya sedikit. Mereka mengambil alih pekerjaan-pekerjaan dan tanggung jawab yang dikosongi oleh pejabat-pejabat kolonial yang pergi, dan segera menjadi elite dengan privilese-privilese tinggi. Sama cepatnya jurang antara mereka dan rakyat banyak menjadi nampak dan dibenci secara luas. Pemisahan tajam sedikit orang dengan rakyat ini, baik berdasarkan kekuasaan maupun kekayaan atau keduanya, segera menjadi bisul dalam organisme setiap negara baru. Waktu dan mobilitas sosial kehidupan Afrika mungkin dapat mengurangi atau bahkan menyembuhkannya. Tetapi kenyataannya suatu faktor lain membuat bisul itu lebih parah dan dapat mengakibatkan ledakan politik.

Faktor ini berasal dari segi lain pola yang diterima itu. Tidak ada hal yang dianggap lebih penting oleh negara-negara kolonial dari tekad mereka bahwa negara-negara baru ini tetap dalam or-

bit kapitalisme internasional. Mereka boleh mengubah segala sesuatu seperti bendera, lagu kebangsaan, adat-istiadat dan sikap, tetapi tidak boleh mengubahnya. Adalah ideal kalau negara-negara baru itu menjadi demokrasi-demokrasi parlementer yang dipimpin kelas-kelas menengah pemilik modal. Atau jika hal itu terlalu sulit, negara-negara itu harus dipimpin orang-orang yang bermaksud menjadi kapitalis.

Dari negara-negara baru itu tiada yang mempunyai sistem kapitalisnya sendiri. Tiada yang mempunyai suatu kelas menengah yang menanam modal. Tetapi elite yang memerintahnya tidak menjumpai kesulitan untuk mengerti alasan-alasan dan sasaran-sasaran dari apa yang diharapkan dari mereka. Kebanyakan menganggapnya jelas dan benar. Tugas mereka ialah berkembang menjadi golongan borjuis yang dominan, dan secepat mungkin. Hanya satu jalan bagi mereka untuk melakukannya, seperti ditunjukkan kaum borjuis Inggris dan Perancis selama lebih dari 100 tahun. Yaitu mengumpulkan kekuasaan dan kekayaan dengan segala cara yang tersedia. Dan mereka segera memulainya. Mereka ternyata sangat mahir dalam hal ini. Tidak lama kemudian manipulasi kekuasaan negara untuk memperkaya diri mulai menunjukkan suatu kelihaihan yang kerap kali sangat menyolok dan dapat dikagumi calon-calon. Tetapi rakyat banyak tidak dapat melakukannya dan menjadi semakin mual terhadap apa yang mereka lihat. Korupsi pegawai negeri meningkat menjadi suatu wabah. Korupsi ini memperlebar jurang antara kelompok kecil dan rakyat banyak, dan kelompok kecil itu lebih memperlebarnya lagi dengan pameran kekayaan yang sembrono.

Cara-cara itu subur di Inggris dan Perancis berkat industrialisasi dan implikasi-implikasinya. Di negeri-negeri itu pencuri menjadi penjaga. Di Afrika, pada dasawarsa 1960-an, tiada kesempatan serupa itu, biarpun hal itu mungkin di hari depan. Sementara itu sistem-sistem parlementer mereka retak dan roboh di bawah tekanan itu. Karena elite sipil tidak mengenal alternatif lain yang dapat ditawarkan, kekuasaan pindah ke tangan golongan militer, yang paling tidak dapat menjamin kelangsungan pemerintah. Pada akhir tahun 1960-an pemerintah

Afrika yang khas ialah rezim militer. Politik lenyap sebagai suatu gangguan yang tidak perlu. Kecuali di Aljazair dan Somalia, rezim-rezim militer itu melihat sebagai tugas mereka memerintah dalam susunan sosial ekonomi yang sama seperti sebelumnya. Masalah-masalah dasar secara demikian disembunyikan. Tidak dapat dipecahkan.

Tujuan membangun sistem-sistem kapitalis pribumi kiranya bisa dicapai di beberapa negeri yang sangat kaya, seperti Nigeria. Namun bahkan bagi mereka ini sasaran itu menjadi dubius. Di negeri-negeri lain, rezim militer yang paling baik sekedar bertahan dan berjuang seperti di Ghana untuk melawan akibat-akibat korupsi, sedangkan yang paling buruk, seperti di Uganda, Zaire dan Afrika Tengah, mengisi peti uang mereka. Ketidakstabilan menjadi penjara. Rakyat mungkin menjadi bungkam tetapi penjara-penjara penuh.

Sudah barang tentu dapat dikatakan lebih banyak tentang dasawarsa 1960-an. Afrika hidup kembali baik dalam kebudayaan maupun lain-lain. Isolasi yang dipaksakan dalam periode kolonial telah menjadi sejarah. Dalam politik seperti dalam ilmu pengetahuan, aliran-aliran baru muncul, sarana-sarana baru untuk mengerti giat beraksi, dan bentuk-bentuk kritisisme baru muncul. Semuanya ini mulai pada bagian kedua tahun-tahun 1960-an. Dilonarkan kecaman-kecaman terhadap pola Eropa, pola kapitalis, pola elitis dengan semua pertengkaran dan frustrasi yang inheren di dalamnya. Mula-mula di beberapa negeri, semuanya miskin menurut ukuran Afrika kecuali Aljazair. Mereka dibebani dengan negara nasional seperti bangsa-bangsa lain. Tetapi negara nasional mungkin masih mempunyai suatu tugas kreatif asal dapat berhenti sebagai suatu tiruan negara kolonial. Dengan keyakinan itu atau paling tidak karena terpaksa, mereka mulai memikirkan masalah-masalah pembangunan jenis lain negara nasional.

Sejarahnya adalah kompleks dan masih pada bab pertama. Tetapi pada garis besarnya negeri-negeri pembaru ini mempunyai gagasan-gagasan yang sama. Dengan belajar dari kenyataan-kenyataan dalam negeri maupun negeri-negeri Afrika lainnya,

ANALISA

pemimpin-pemimpin mereka mulai membatasi sebagai masalah sentral masalah menemukan bagaimana mengganti bentuk-bentuk pemerintahan elitis dengan bentuk-bentuk partisipasi rakyat dalam perubahan kebudayaan, politik dan ekonomi. Karena anti elitis mereka adalah juga anti kapitalis dan pro kapitalis, paling tidak pada umumnya. Mereka ingin melihat transformasi di dalam struktur-struktur dan oleh sebab itu melihat ketidakstabilan sebagai bagian proses yang sadar dan oleh sebab itu juga terkendalikan dan sudah barang tentu juga dapat diterangkan, menuju penyatuan bangsa-bangsa secara yang masuk akal dan peningkatan kebudayaan dan produksi.

Pengalaman mereka sampai tahun 1976 menunjukkan bahwa banyak variasi sukses dan kegagalan, tetapi dalam suatu trend yang nampaknya menjadi semakin luas dan secara ideologis semakin pasti. Banyak hal yang masih harus dipahami, dipecahkan dan diubah. Tendensi-tendensi setiap birokrasi ke arah pembentukan elite bersama-sama dengan kesukaran-kesukaran lain menghambat transisi struktural. Demikian pun kelemahan umum organisasi buruh dan oportuniste kelas petani. Di sana-sini seperti di Guinea, kemunduran kelihatan lebih banyak daripada kemajuan. Semuanya ini mungkin tak terhindarkan. Namun mutu perubahan konstruktif, pemikiran dan aksi independen dan inovasi kreatif juga hadir dengan kuat, baik di Tanzania maupun di Somalia, Aljazair dan negara-negara lain.

Pembaru-pembaru ini pada tahun 1974 dan 1975 diperkuat oleh rezim-rezim yang tampil ke muka dari gerakan-gerakan pembebasan di koloni-koloni Portugis : Angola, Mozambique, Guinea Bissau, Cape Verde, Sao Tome dan Principe. Bagi mereka ini tiada pilihan lain kecuali menempuh jalan baru. Karena terpaksa berjuang untuk kemerdekaan melawan negara kolonial, mereka sejak semula harus mencari pola lain. Mereka terpaksa menjadi revolusioner dan oleh sebab itu menemukan alternatif dalam partisipasi massa yang muncul dari perjuangan politik dan militer yang melibatkan mereka melawan diktator Portugis. Tugas pokok mereka, seperti mereka lihat pada hari

kemerdekaan, ialah meneruskan pembangunan struktur partisipasi rakyat, yang menurut keyakinan mereka merupakan satu-satunya jaminan bagi penyatuan dan modernisasi masyarakat-masyarakat yang mereka wakili. Bagi mereka seperti bagi rezim-rezim sealiran di lain tempat, stabilitas positif hanya dapat muncul dalam suatu proses perubahan berencana di segala bidang kehidupan.

Jika ketidakstabilan tersebar luas di Afrika dewasa ini, artinya berbeda dari tempat ke tempat. Terdapat huru-hara yang tidak banyak berarti tetapi ada juga huru-hara yang sangat berarti. Bilamana huru-hara serupa itu terjadi dalam pola negara Eropa nasional yang diterima, betapa pun diperbarui oleh persaingan-persaingan dan tekanan-tekanan lokal, huru-hara itu tidak dapat berbuat banyak selain menghasilkan campuran seperti sebelumnya dan tidak dapat menyelesaikan apa pun. Membangun kapitalisme berarti membangun elite; dan membangun elite berarti membangun persaingan intraetnis di antara elite-elite; sehingga model nasionalisme ini selalu memajukan pewarisnya, yaitu nasionalisme mikro atau tribalisme. Di negeri-negeri besar seperti Nigeria dapat dilakukan sesuatu mengenai tribalisme ini dengan pembentukan federalisme yang lebih besar. Di negeri-negeri kecil tidak dapat dilakukan apa pun kecuali dengan penindasan yang sistematis.

Semuanya ini pada tahun 1976 sudah mulai dimengerti secara yang lebih luas, mungkin tidak karena paling sedikit suatu perangkat faktor lain. Diantaranya ialah gejala bahwa kebanyakan rakyat Afrika kini berkembang dengan laju hampir 3% setahun, sehingga akan menjadi dua kali lebih besar dalam waktu kurang dari 30 tahun. Kecuali jika produktivitas pangan dan kebutuhan-kebutuhan lain/setempat dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan terus-menerus, tarap hidup pasti akan statis atau bahkan menurun di bawah taraf yang sangat rendah sekarang ini. Kecuali jika angsuran tahunan pembayaran kembali pinjaman luar negeri yang meningkat dapat dikurangi, tidak ada rezim yang akan mampu mencegah benih-benih gandum dihabiskan. Kecuali jika gangguan-gangguan tribalisme antar elit dapat dihentikan, suatu ketidakstabilan akan menguasai situasi di Afrika.

Faktor-faktor serupa itu mengganggu setiap negeri Afrika. Tetapi di mana huru-hara berarti suatu langkah menjauh dari program-program politik dan ekonomi yang menguntungkan terbentuknya elite menurut model kapitalis dan suatu langkah maju ke arah demokrasi partisipasi rakyat yang anti kapitalis, maka semuanya itu menunjukkan bahwa orang-orang Afrika akan berhasil mengatasi krisis di bawahnya yang mereka terima dari masa lampau dekat ini.

Sementara orang di luar Afrika melihatnya di bawah bayang-bayang "konfrontasi Timur Barat" dan mereka mempunyai pengikut di banyak tempat di Afrika. Namun pada 1976 telah menjadi jelas bahwa pengikut-pengikut serupa itu menjadi semakin sedikit, dan alasannya juga tidak sulit diketemukan. Karena adalah jelas bahwa nasionalisme perubahan struktural konsisten yang revolusioner tidak banyak berkaitan dengan perang dingin, tetapi adalah inheren pada masalah-masalah Afrika itu sendiri. Dan sedikit kaitan itu, paling tidak sehubungan dengan orang-orang Afrika, hanya nampak sebagai sampingan kemungkinan mewujudkan perubahan itu.

Gerakan-gerakan revolusioner di koloni-koloni Portugis menunjukkan hal itu kepada kalangan Afrika yang luas dan sangat berkepentingan. Mereka menerima banyak bantuan militer dan material lain dari Uni Soviet dan negara-negara komunis lain; tetapi mereka juga akan menerima bantuan serupa itu dari dunia Barat jika dunia Barat yang berusaha menyelamatkan kepentingan-kepentingan kapitalisme asing di Afrika, tidak lebih suka mendukung diktator Portugis dan tentara-tentara kolonialnya. Dengan demikian siapa bermusuhan dengan siapa? Pertanyaan ini diajukan karena telah lampau saatnya untuk melihat kepentingan kapitalisme asing di benua ini secara otomatis sama dengan kepentingan-kepentingan Afrika. Tahun-tahun sisa dasawarsa ini akan menerangkannya dan mengulas jawabannya.

BENUA AFRIKA

